

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi, globalisasi, serta krisis ekonomi yang menyertai pandemi mendorong munculnya pola-pola baru dalam kehidupan mahasiswa. Salah satu fenomena yang berkembang secara global adalah meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, atau dikenal dengan istilah *freelance*. Pekerja lepas, atau yang biasa dikenal dengan sebutan *freelance*, adalah orang-orang yang bekerja tanpa terikat kontrak jangka panjang dengan suatu perusahaan. Data terbaru dari laporan *World Bank* dan Statista (2025) menyebutkan bahwa pekerja *freelance* termasuk pelajar dan mahasiswa mencapai sekitar 12% dari tenaga kerja global dan diproyeksikan terus meningkat seiring digitalisasi pekerjaan. Survei *British Broadcasting Corporation* (BBC) terhadap mahasiswa universitas di Inggris mengungkap bahwa 55% mahasiswa menjalani pekerjaan berbayar, dengan rata-rata waktu kerja 13,5 jam per minggu (BBC, 2023). Sementara itu, menurut laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), sebanyak 57% pelajar usia 15 tahun di 20 negara dilaporkan telah melakukan pekerjaan dalam bentuk formal, informal, atau di bisnis keluarga, sebagai bentuk keterlibatan awal dalam dunia kerja (OECD, 2025).

BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2019, sekitar 2,2 juta mahasiswa mengikuti kuliah sambil bekerja. BPS juga mencatat pada tahun 2020 terdapat 6,98% pelajar berusia 10 hingga 24 tahun yang sedang menempuh pendidikan sambil bekerja. Rinciannya, sebanyak 6,74% di pedesaan

dan 7,15% di perkotaan (Databoks, 2021). Pada Februari 2023, jumlah pekerja lepas di Indonesia mencapai 46,47 juta atau 32% dari total angkatan kerja (BPS, 2023). Angka ini meningkat signifikan dibandingkan data tahun 2022, ketika 34 juta orang atau 24% dari total angkatan kerja yang merupakan pekerja lepas. Peningkatan ini dikarenakan salah satu nya adalah pekerja lebih memilih menjadi pekerja *freelance* dibandingkan menjadi seorang penganggur. Data BPS terbaru tahun 2024 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan pendidikan tinggi mengalami kenaikan, dari 4,80% pada 2022 menjadi 5,18% pada 2023. Lebih dari 842.000 lulusan sarjana dilaporkan belum memperoleh pekerjaan, menyumbang 12,12% dari total pengangguran nasional. Ketidaksesuaian antara kebutuhan dunia kerja dengan kompetensi lulusan serta minimnya pengalaman profesional menjadi faktor yang turut memperparah kondisi ini. Peran sebagai mahasiswa *freelance*, yakni individu yang menempuh pendidikan sambil bekerja, semakin banyak dijalani oleh kalangan mahasiswa di Indonesia sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan tersebut. Putri (2021) dalam empirisnya menunjukkan bahwa kesenjangan antara biaya hidup dan uang saku mendorong mahasiswa *freelance* dari berbagai latar belakang untuk mengambil pekerjaan paruh waktu. Arthur *et al* (2017) menambahkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, tren perkembangan karier menunjukkan peningkatan dinamika dan kompleksitas yang signifikan.

Data terbaru dari *National Center for Education Statistics* (NCES), pada tahun 2023 sekitar 40% mahasiswa sarjana penuh waktu tercatat bekerja, dengan sebagian besar bekerja di bawah atau sekitar 20 jam per minggu (NCES, 2024). Fenomena ini juga mulai terlihat secara nyata di tingkat lokal, khususnya di

Kabupaten Buleleng dengan pusat aktivitas pendidikan dan ekonominya berada di Kota Singaraja. Wilayah ini dikenal sebagai pusat pertumbuhan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang mengalami perkembangan pesat, khususnya setelah pandemi (detikBali, 2024). Pemerintah Kabupaten Buleleng secara aktif mendorong penguatan sektor ini melalui program seperti UMKM Expo 2024, yang bertujuan mengintegrasikan produk lokal dengan teknologi digital serta memperluas akses pasar (Dinas Pariwisata Kab. Buleleng, 2024). Langkah ini diperkuat oleh kebijakan Wakil Bupati Buleleng yang berfokus pada digitalisasi UMKM, peningkatan literasi keuangan, dan penguatan kemitraan antar pelaku usaha (Media Pelangi, 2025).

Sejalan dengan dinamika tersebut, dukungan dari pemerintah daerah juga berperan penting dalam menciptakan peluang kerja baru yang fleksibel bagi mahasiswa. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM 2024 menyebutkan bahwa Buleleng ditetapkan sebagai salah satu kabupaten yang diproyeksikan menjadi pusat pertumbuhan UMKM di Bali (DisdagperinkopUKM Buleleng, 2025). Dengan fokus pada sektor jasa dan digital, UMKM lokal mulai membuka banyak peluang kerja baru yang bersifat fleksibel dan berbasis proyek, seperti pekerjaan *freelance* dan kontrak jangka pendek. Ekosistem ini sangat terbuka bagi mahasiswa *freelance* yang membutuhkan fleksibilitas waktu dan akses terhadap sumber penghasilan tambahan. Fenomena kerja di sektor informal menunjukkan bahwa individu dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi lingkungan kerja yang dinamis dan tidak pasti. Penelitian (Widiastini *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro dan sektor informal di Bali mampu bertahan di tengah krisis melalui fleksibilitas, kreativitas, serta kemampuan

menyesuaikan strategi kerja dan pengelolaan sumber daya. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberlangsungan aktivitas kerja di sektor informal sangat bergantung pada kapasitas adaptif individu. Situasi serupa juga dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja secara *freelance* yaitu harus menyesuaikan diri dengan ketidakpastian pendapatan, tuntutan kerja yang berubah, serta tanggung jawab akademik yang berjalan bersamaan. Perkembangan ini membentuk lanskap ekonomi baru yang menuntut mahasiswa *freelance* tidak hanya mampu memanfaatkan peluang kerja fleksibel, tetapi juga memiliki kapasitas adaptasi karier agar dapat menyeimbangkan peran akademik dan pekerjaan secara berkelanjutan. Selain UMKM, peluang kerja berbasis platform digital juga tumbuh subur di wilayah Singaraja. Jenis pekerjaan ini tidak mengikat secara kontraktual jangka panjang, memberikan fleksibilitas tinggi, dan memungkinkan mahasiswa menyesuaikan jadwal kerja dengan kegiatan perkuliahan mereka.

Dalam konteks Singaraja yang terbatas dalam lapangan kerja formal, sistem *freelance* menjadi pilihan yang semakin dominan, khususnya bagi mahasiswa. Data ketenagakerjaan di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa tantangan dunia kerja di wilayah ini masih cukup besar, khususnya bagi lulusan pendidikan tinggi. Laporan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng (2024), terdapat 17.051 pengangguran terbuka, dan 844 di antaranya adalah lulusan perguruan tinggi (NusaBali, 2024). Tingginya angka pengangguran ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja lokal. Hal ini mendorong munculnya mahasiswa *freelance* yang bekerja sejak masa studi sebagai strategi awal dalam mempersiapkan karier secara mandiri.

Salah satu kelompok mahasiswa yang paling terlibat dalam tren kerja fleksibel adalah generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik yang sangat selaras dengan sistem kerja fleksibel. Muralidharan (2025) mengungkapkan bahwa Gen Z memandang fleksibilitas bukan sekadar keuntungan tambahan, melainkan kebutuhan utama. Otonomi dalam pengaturan waktu, lokasi, dan cara bekerja dianggap sebagai dasar dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Shinde dan Surve (2025) menyebutkan bahwa Gen Z lebih menyukai model kerja hybrid dan jarak jauh dibanding generasi sebelumnya. Temuan dari YourStory (2025) juga menunjukkan bahwa 80% Gen Z memilih pekerjaan hybrid karena terbiasa dengan teknologi kolaboratif seperti *cloud* dan *video conference*. Bahkan, survei dari *Business Insider* (2024) menemukan bahwa 81,3% Gen Z menganggap fleksibilitas dalam “kapan, di mana, dan bagaimana bekerja” sebagai aspek yang sama pentingnya dengan gaji yang kompetitif. Situs *Cirkled In* (2025) turut mencatat bahwa digitalisasi dan perubahan nilai sosial turut membentuk harapan Gen Z terhadap dunia kerja yang lebih adaptif dan fleksibel.

Pola kerja seperti *freelance* atau kerja berbasis portofolio yang memungkinkan mahasiswa menjalankan beberapa peran sekaligus, menjadi pilihan yang banyak diambil untuk mendukung kebutuhan finansial dan membangun karier sejak dini. Mahasiswa Gen Z yang menjalani *freelance* sering menghadapi tantangan seperti manajemen waktu, tekanan akademik, dan kebingungan dalam merencanakan arah karier. Tekanan ini muncul ketika individu dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, seperti waktu, energi, serta kendali terhadap berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Tekanan yang disertai dengan keterbatasan kontrol

dapat memengaruhi cara individu mengelola tanggung jawab dan mengambil keputusan penting dalam situasi yang menuntut, termasuk dalam perencanaan arah karier dan pengambilan keputusan masa depan (Suwena, 2021). Meskipun adaptif terhadap teknologi, kombinasi beban akademik dan pekerjaan menjadikan keberadaan sistem pendukung sangat krusial agar perkembangan mahasiswa tetap seimbang di dua ranah tersebut.

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Kota Singaraja, Buleleng, Bali yang telah meraih akreditasi unggul dari BAN-PT serta meraih peringkat 11 *Research and Innovation Ranking* berdasarkan data yang dirilis oleh *Scimago Institutions Rankings* (SIR) (Kementerian Keuangan, 2023). Undiksha memiliki sistem pendidikan yang terintegrasi dengan kebutuhan pasar kerja serta mendukung pengembangan soft skills mahasiswa. Lokasinya yang strategis di pusat Kota Singaraja juga membuka akses yang luas bagi mahasiswa *freelance* untuk menjalani pekerjaan fleksibel sesuai perannya. Dari hasil pra-survei yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa *freelance* Undiksha, ditemukan bahwa pekerjaan yang dijalani sangat beragam, mulai dari pelayan kafe atau toko, guru les privat, konten kreator, desainer grafis, hingga driver ojek online. Jenis pekerjaan yang dijalani mahasiswa tersebut memiliki karakteristik yang beragam, baik yang relevan dengan bidang studi maupun yang tidak. Namun, penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan adaptasi karier secara umum, tanpa membedakan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jenis pekerjaan ini bersifat fleksibel dan memungkinkan mahasiswa menyesuaikan jam kerja dengan aktivitas akademik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena *freelance* di lingkungan

kampus bukan sekadar potensi, tetapi telah menjadi realitas yang berkembang nyata.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2025 terhadap sepuluh mahasiswa *freelance* di Undiksha, alasan utama mahasiswa mengambil pekerjaan adalah untuk menambah penghasilan pribadi guna mencukupi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Selain faktor ekonomi, beberapa responden juga menyebutkan motif lain seperti keinginan mendapatkan pengalaman kerja sejak dini, memperluas relasi profesional, serta memanfaatkan waktu luang secara produktif. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan memilih pekerjaan yang selaras dengan kondisi mereka sebagai mahasiswa yang juga bekerja, karena sesuai dengan minat pribadi atau sebagai bentuk kontribusi terhadap keluarga. Temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya terdorong oleh kebutuhan finansial, tetapi juga oleh dorongan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan membangun karier sejak awal masa studi.

Penelitian terdahulu turut memperkuat hasil ini, Dudija (2011) mengemukakan bahwa mahasiswa bekerja sambil kuliah pada umumnya karena alasan ekonomi, kebutuhan pengalaman kerja praktis, serta dorongan untuk membangun jaringan sosial. Selain itu, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan pengembangan keterampilan juga menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk portofolio karier. Utomo Dananjaya (2013) dalam Sari & Pangestuti (2023), menyatakan bahwa alasan mahasiswa kuliah sambil bekerja tidak hanya soal keuangan, tetapi juga keinginan menambah pengalaman dan membangun portofolio untuk masa depan. Temuan serupa disampaikan oleh Ningrum dan Suryawan (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa mengambil pekerjaan saat

kuliah karena tiga alasan utama: (1) kebutuhan ekonomi, (2) menambah pengalaman, dan (3) dorongan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dengan bekerja, mahasiswa mendapatkan manfaat berupa tambahan penghasilan, pengalaman praktis, serta jaringan relasi yang lebih luas.

Fenomena mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja lepas memang memberikan banyak manfaat, seperti pendapatan tambahan, pengalaman profesional, serta jaringan sosial yang lebih luas. Di balik keuntungan tersebut, realitasnya banyak mahasiswa justru menghadapi tantangan yang lebih kompleks, khususnya dalam hal kesiapan menghadapi dunia kerja. Tekanan dari peran ganda ini tidak hanya mempengaruhi aspek akademik, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola arah dan tujuan karier. Dalam konteks ini, kemampuan *career adaptability* menjadi kunci penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa *freelance* untuk mampu bertahan dan berkembang dalam situasi yang dinamis. *Career adaptability* merupakan kapasitas psikososial individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karier yang dapat diprediksi maupun tantangan karier yang tidak terduga. Savickas dan Porfeli (2012) mengungkapkan bahwa individu yang adaptif terhadap karier ditandai oleh kemampuannya dalam mengontrol arah masa depan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, serta memiliki keyakinan kuat akan keberhasilan dirinya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2025 terhadap sepuluh mahasiswa *freelance* Universitas Pendidikan Ganesha menyatakan bahwa sebagian besar responden belum memiliki perencanaan karier yang jelas (*control*) dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan (*confidence*), meskipun sudah memiliki kepedulian terhadap masa depan karier

(*concern*) dan rasa ingin tahu terhadap peluang karier (*curiosity*). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam aspek-aspek utama *career adaptability*. Padahal sebagai mahasiswa *freelance*, kemampuan untuk mengontrol arah karier dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi hal yang sangat penting untuk mampu bertahan dan berkembang secara profesional.

Hal tersebut selaras dengan temuan Simunovic, Sverko, dan Babarovic (2023), yang menemukan bahwa dimensi *control* merupakan aspek dengan skor terendah dibandingkan tiga dimensi lainnya pada mahasiswa, disusul oleh *confidence*. Mahasiswa dinilai kurang memiliki kendali terhadap keputusan kariernya dan belum aktif dalam merancang masa depan mereka. Ramadhani, Sulistiani, dan Aquarismawati (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya *confidence* dipengaruhi oleh minimnya dukungan sosial, terutama dari keluarga. Wu *et al.* (2022) dalam penelitiannya terhadap remaja mengungkapkan bahwa ketika dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan karier rendah, maka dua dimensi yang paling terdampak negatif adalah *confidence* dan *control*. Hal serupa diungkapkan oleh Chen, Zhong, dan Lu (2023), yang menemukan bahwa komunikasi karier yang buruk dengan orang tua berkontribusi terhadap rendahnya *curiosity* dan *control* pada remaja. Hasil ini semakin menegaskan bahwa adaptabilitas karier mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya, terutama sejauh mana mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat dalam menghadapi dinamika perkuliahan dan pekerjaan. Dalam hal ini, dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan teman menjadi salah satu bentuk dorongan sosial utama yang dapat membantu mahasiswa menjaga stabilitas psikologis dan memperkuat rasa percaya diri dalam mengambil keputusan karier.

Friedman (2013) menyatakan bahwa *family support* merujuk pada bentuk dukungan yang dapat diakses oleh anggota keluarga, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional. Dukungan ini mencakup kesediaan anggota keluarga untuk memberikan bantuan, perhatian, serta pertolongan ketika dibutuhkan, sehingga menciptakan rasa aman dan diterima. Dalam konteks mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pelajar, dukungan keluarga menjadi penting untuk menjaga keseimbangan psikologis dan kesiapan menghadapi tantangan karier. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2025 terhadap sepuluh mahasiswa *freelance* Undiksha, sebagian besar menyatakan bahwa mereka menerima berbagai bentuk dukungan keluarga baik emosional, seperti semangat dan kepercayaan diri, maupun instrumental, seperti bantuan biaya dan kelonggaran waktu. Selain itu, tidak sedikit yang merasa diberi kebebasan dalam memilih jenis pekerjaan dan mendapatkan arahan karier dari keluarga secara positif.

Sejumlah studi terdahulu turut memperkuat pentingnya peran keluarga dalam membentuk adaptabilitas karier, khususnya pada kelompok remaja dan mahasiswa yang menghadapi beban peran ganda. Chen *et al.* (2024) dalam empirisnya menunjukkan bahwa dukungan emosional dan penilaian dari orang tua, seperti validasi dan dorongan terhadap pilihan karier, berkontribusi positif terhadap dimensi *control* dan *curiosity* pada remaja. Hasil serupa juga terlihat dalam studi Ramadhani *et al.* (2024) pada taruna pelayaran tingkat akhir, yang menemukan bahwa bantuan logistik dan semangat moral dari keluarga secara signifikan meningkatkan *confidence* dan *control* dalam pengambilan keputusan karier. Penelitian (Made Suci *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga

berperan penting dalam membentuk sikap dan kesiapan mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa *freelance*, dukungan keluarga menjadi krusial untuk membantu menghadapi tuntutan ganda studi dan pekerjaan serta membangun kemampuan adaptasi karier. Sebaliknya, penelitian oleh Medina dan Garrido (2023) menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan beban tanggung jawab tinggi, dukungan keluarga justru dapat membatasi eksplorasi karier karena minimnya dukungan finansial dan waktu. Hal ini terutama berdampak pada penurunan *control* dan *confidence*. Bahkan, studi Rahmaningtyas (2023) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *family support* dan *career adaptability* pada siswa SMA, yang mengindikasikan bahwa faktor internal seperti *self-efficacy* kadang lebih menentukan daripada dukungan eksternal. Dengan demikian, meskipun bentuk dan dampak dukungan keluarga tidak selalu seragam, literatur menunjukkan bahwa aspek *control* dan *confidence* cenderung paling terpengaruh secara signifikan oleh keberadaan atau ketiadaan *family support*.

Peer support atau teman sebaya turut berkontribusi dalam proses adaptasi karier. *Peer support* mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang hadir dalam relasi sesama, seperti saling memberi semangat, bantuan, dan ruang untuk berbagi pengalaman (Solomon, 2004). Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa *freelance* Undiksha, dukungan teman paling dirasakan dalam bentuk semangat emosional dan informasi praktis, seperti saran kerja, tips manajemen waktu, serta tempat berbagi stres perkuliahan. Dengan demikian, *peer support* dapat menjadi salah satu penopang penting bagi mahasiswa *freelance* untuk menavigasi tuntutan akademik dan karier secara lebih adaptif

Hal ini sejalan dengan temuan Dharmadyaksa *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya, khususnya dalam bentuk dorongan emosional dan validasi sosial, membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Lingkungan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap mahasiswa. Penelitian (Irwansyah & Diah Asrida, 2021a) menunjukkan bahwa peer management berpengaruh signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa interaksi dan dukungan teman sebaya dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Lebih lanjut, Stead *et al.* (2025) juga menguatkan bahwa *social support* dari teman memiliki pengaruh kuat terhadap *career adaptability*, terutama dalam membangun *curiosity* dan *confidence*, karena teman sering jadi sumber ide dan inspirasi dalam eksplorasi karier. Namun berbeda dengan studi Li *et al.* (2023), yang justru tidak menemukan pengaruh signifikan antara *peer support* dan *career adaptability*. Terutama dalam dimensi *control* dan *confidence*, pengaruh dukungan teman cenderung tidak muncul jika konteks sosialnya tidak mendukung. Ini menunjukkan bahwa meskipun teman bisa sangat berperan, pengaruhnya bisa berubah tergantung situasi.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada bulan Juli 2025 terhadap sepuluh mahasiswa *freelance* Undiksha, diketahui bahwa meskipun mayoritas responden mengaku telah menerima dukungan yang cukup dari keluarga dan teman, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasional, dukungan tersebut belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kemampuan adaptasi karier mereka. Beberapa mahasiswa masih merasa tidak yakin terhadap arah karier yang dituju (*confidence*), serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan dan

merencanakan langkah karier ke depan (*control*). Hal ini terjadi meskipun dua dimensi lainnya, *curiosity* dan *concern*, berada dalam kategori cukup baik. Artinya, terdapat kesenjangan antara dukungan sosial yang diterima dan kemampuan adaptasi karier yang terbentuk, terutama dalam aspek kontrol diri dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu ada kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana sebenarnya mekanisme dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan teman sebaya berperan dalam penguatan *career adaptability* mahasiswa *freelance*.

Melihat situasi mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan karier menjadi hal yang krusial, terutama pada aspek *control* dan *confidence* yang sering kali menjadi tantangan utama. Beberapa penelitian memang telah membahas peran dukungan sosial terhadap *career adaptability*, namun mayoritas fokus pada siswa sekolah, mahasiswa secara umum, atau *fresh graduate*. Padahal, mahasiswa *freelance* memiliki dinamika berbeda dan menghadapi tantangan tersendiri. Dukungan keluarga dan teman sebaya dapat menjadi sumber kekuatan, baik dalam memberi semangat, meningkatkan kepercayaan diri, maupun membantu dalam pengambilan keputusan karier.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami sejauh mana bentuk dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman sebaya, berperan dalam membantu mahasiswa *freelance* menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan profesional secara bersamaan. Dukungan tersebut diyakini memiliki dampak signifikan terhadap kapasitas adaptasi karier, khususnya bagi mahasiswa yang menjalani peran ganda. Pemahaman mendalam mengenai pengaruh dukungan ini

diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan karier yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Mengacu pada fenomena empiris yang terjadi, kesenjangan penelitian sebelumnya (*research gap*), serta temuan awal, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *family support* dan *peer support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa *freelance* di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Family Support* dan *Peer Support* terhadap *Career Adaptability* Mahasiswa *Freelance* Undiksha”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Fenomena mahasiswa *freelance* yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja semakin nyata terjadi di lingkungan Undiksha, terutama dalam bentuk pekerjaan *freelance* yang bersifat fleksibel. Mahasiswa dihadapkan pada tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik, tuntutan ekonomi dan kebutuhan untuk membangun karier sejak dini.
2. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada bulan Juli 2025 menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa Undiksha memiliki kepedulian terhadap masa depan karier (*concern*) dan minat eksploratif (*curiosity*), namun mereka masih menghadapi hambatan dalam pengambilan keputusan karier (*control*) dan pengembangan kepercayaan diri (*confidence*), yang menjadi indikator belum optimalnya *career adaptability*.

3. Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya diketahui cukup tinggi, tetapi belum secara efektif meningkatkan kemampuan adaptasi karier mahasiswa secara menyeluruh, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan beban kerja secara bersamaan.
4. Terdapat *research gap* yang relevan, di mana penelitian sebelumnya umumnya mengkaji variabel *career adaptability* secara terpisah atau tidak secara langsung mengaitkannya dengan bentuk dukungan sosial, seperti *family support* dan *peer support*. Di samping itu, fokus kajian yang ada lebih banyak diarahkan pada mahasiswa secara umum, *fresh graduates*, atau siswa sekolah menengah, tanpa mempertimbangkan secara khusus konteks mahasiswa *freelance* di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu meluas perlu diberikan batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada tiga variabel utama yaitu *family support*, *peer support*, dan *career adaptability*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *family support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *career adaptability* mahasiswa *freelance* Undiksha?
2. Apakah *peer support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *career adaptability* mahasiswa *freelance* Undiksha?
3. Apakah *family support* dan *peer support* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability* mahasiswa *freelance* Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh sebagai berikut.

1. *Family support* terhadap *career adaptability* mahasiswa *freelance* Undiksha.
2. *Peer support* terhadap *career adaptability* mahasiswa *freelance* Undiksha.
3. *Family support* dan *peer support* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability* mahasiswa *freelance* Undiksha.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori yang menyatakan adanya pengaruh *family support* dan *peer support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa *freelance*. Hasilnya diharapkan dapat memperkuat penerapan social support theory dan career

construction theory (Savickas, 1997) dalam konteks mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak kampus, khususnya Universitas Pendidikan Ganesha, dalam merancang program pembinaan karier dan dukungan sosial yang sesuai bagi mahasiswa *freelance*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya peran *family support* dan *peer support* dalam membentuk *career adaptability*, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, pelatihan, atau layanan konseling karier yang lebih tepat sasaran.

